

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Karakter Toleransi

a. Pengertian Karakter

Karakter merupakan sikap yang dimiliki oleh seseorang atau ciri khas seseorang. Siswa yang memiliki karakter kuat diharapkan mampu mempertahankan kepribadian dan kemampuan tersebut di lingkungannya, sehingga siswa dapat berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang baik. Seperti pandangan dari beberapa ahli diantaranya adalah Wibowo (2012: 34) mengemukakan bahwa “suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah, yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan”. Karakter menurut Licona (2013: 28) yaitu “ukuran utama dari seorang individu dan juga ukuran utama dari sebuah bangsa”.

Berbeda dengan pendapat menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013: 42) mengemukakan bahwa :

Secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olahraga, serta olahraga dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Hubungannya dengan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai, sikap dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang memancarkan kepribadian seseorang atau kelompok. Nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa dimiliki oleh setiap suku di Indonesia, seperti halnya yang dikemukakan oleh Wibowo (2012: 23) berikut ini:

Tabel 2.1 Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan dan Karakter Bangsa

No	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

No	NILAI	DESKRIPSI
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan serta menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang harus dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam,sosial,budaya) negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan karakter selain memiliki nilai juga memiliki fungsi.

Seperti yang dikemukakan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:

43) yaitu :

- 1) Pengembangan potensi dasar, agar “berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik”.
- 2) Perbaikan perilaku yang kurang baik dan penguatan perilaku yang sudah baik.
- 3) Penyaringan budaya yang kurang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter memiliki peranan yang cukup penting di antaranya yaitu dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa agar berkepribadian baik. Apabila siswa memiliki kepribadian atau perilaku kurang baik maka dapat dilakukan perbaikan terhadap perilaku yang dianggap kurang baik. Kelak perbaikan perilaku tersebut akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

b. Pengertian Toleransi

Toleransi merupakan salah satu dari 18 karakter bangsa yang dicanangkan oleh pemerintah dalam dunia pendidikan khususnya pada pendidikan formal. Pendidikan karakter menjadi penting karena merupakan salah satu pondasi untuk membangun bangsa menjadi bangsa yang berkepribadian baik. Salah satunya adalah pembentukan karakter toleransi dalam pendidikan Sekolah Dasar. Berikut adalah beberapa pandangan mengenai sikap toleransi, di antaranya adalah Lickona (2013: 65) yang mengemukakan bahwa “sikap yang adil dan

obyektif terhadap semua orang yang memiliki perbedaan gagasan, ras, atau keyakinan dengan kita”.

Supinah dan Parmi (2011: 23) mengemukakan bahwa “sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain”. Suyadi (2013: 8) mengemukakan bahwa :

Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.

Pernyataan tersebut berbeda dengan pandangan Yaumi (2014: 90-91) mengemukakan bahwa :

Sikap menerima perbedaan orang lain, tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain, tidak menyukai orang karena tidak sekeyakinan, sealaran, atau sepaham dengannya, dan tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakang, penampilan, atau kebiasaan yang dilakukan, karena setiap orang tidak pernah meminta agar dilahirkan dalam suatu suku bangsa tertentu, kecantikan dan kegagahan yang maksimal, atau dengan status sosial tinggi.

Berbeda pula dengan pandangan Saptono (2011: 132) mengemukakan bahwa :

Sikap yang bersedia menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan lain sebagainya) pihak lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Seseorang dikatakan toleran manakala tidak memaksakan pendiriannya kepada pihak lain. Melainkan, ia bersedia menenggang pihak lain untuk memiliki pendirian yang berbeda dengan segala konsekwensinya.

Pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap menghargai perbedaan yang ada di sekitarnya seperti perbedaan agama, etnik, budaya, bahasa, pendapat dan lain sebagainya.

c. Membentuk Sikap Toleransi

Butir yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi siswa menurut Kurniawan (2013: 132) sebagai berikut :

- 1) Memperhatikan Ranah Afektif.
- 2) Keteladanan Guru.
- 3) Pembiasaan Terhadap Perbedaan.
- 4) Melatih Heterogenitas dalam Kelompok.

Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa didalam ranah afektif guru harus cerdik dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif, sehingga dalam pembelajaran siswa tidak hanya mendapatkan kognitif saja melainkan afektif juga didapatnya seperti kemampuan bertanya, berbicara dan lain sebagainya. Dilihat dari keteladanan guru, guru merupakan contoh teladan bagi siswa di kelas sehingga guru dalam bertutur kata maupun bersikap dan bertindak hendaknya berhati-hati. Hal tersebut dikhawatirkan siswa akan meniru apa yang dia lihat dan dia dengar karena siswa belum dapat memilah mana yang benar dan salah.

Pembiasaan terhadap perbedaan merupakan hal yang penting dalam membentuk sikap toleransi. Hal tersebut dapat dilakukan guru

dengan cara membiasakan membuat kelompok secara heterogen sehingga siswa secara tidak langsung memahami perbedaan dan lebih mengenal karakter teman-temannya. Saptono (2011: 133) mengemukakan bahwa ada dua paham mengenai toleransi, yaitu :

- 1) Penafsiran negatif (*negative interpretation of tolerance*).
- 2) Penafsiran positif (*positive interpretation of tolerance*).

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penafsiran negatif memahami toleransi sebagai sikap yang tidak mengganggu/ menyakiti orang atau kelompok lain. Penafsiran positif memahami toleransi tidak hanya sekedar sikap yang tidak mengganggu/ menyakiti orang atau kelompok lain, melainkan sikap yang bersedia membantu dan mendukung keberadaan orang/pihak lain. Kedua hal tersebut sering disebut dengan kerjasama.

d. Indikator Toleransi

Indikator toleransi menurut Stevenson dalam Yaumi (2014: 92) mengemukakan bahwa:

Kriteria yang digunakan untuk mengukur dan menialai sikap toleran, seperti terbuka dalam mempelajari tentang keyakinan dan pandangan orang lain, menunjukkan sikap positif untuk menerima sesuatu yang baru, mengakomodasi adanya keberagaman suku, ras, agama, budaya, berpartisipasi dalam berbagai kegiatan dan mendengarkan pandangan orang lain dengan penuh hormat, dan menunjukkan keinginan kuat untuk mempelajari sesuatu dari orang lain.

Indikator sikap toleransi menurut Daryanto dan Darmiatun (2013: 145) sebagai berikut :

Tabel 2.2 Indikator Sikap Toleransi

Nilai	Indikator untuk kelas 1-3	Indikator untuk kelas 4-6
Toleransi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mengganggu teman yang berlainan agama dalam beribadah. 2. Mau bertegur sapa dengan teman yang berbeda pendapat. 3. Membantu teman yang mengalami kesulitan walaupun berbeda dalam agama, suku, dan etnis. 4. Menerima pendapat teman yang berbeda dari pendapat dirinya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya. 2. Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani. 3. Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah. 4. Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Indikator toleransi yang disesuaikan dengan kriteria penelitian antara lain sebagai berikut :

- 1) Menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya.
- 2) Menghargai pendapat yang berbeda sebagai suatu yang alami dan insani.
- 3) Bekerjasama dengan teman yang berbeda agama, suku, ras, etnis dalam kegiatan di kelas maupun sekolah.
- 4) Bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

Indikator tersebut sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu bangga menjadi anak Indonesia. Guru dalam hal ini dapat mengajarkan siswa tentang bagaimana menerima sesuatu yang berbeda dalam beberapa hal. Siswa dapat berinteraksi dan menerima perbedaan

tersebut dengan adanya sikap toleransi yang diterapkan sejak dini sehingga kelak siswa akan terbiasa dengan perbedaan tersebut.

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan hal yang tidak asing di dengar. Belajar sering diartikan sebagai kegiatan membaca dan mengulas materi yang sudah disampaikan guru di kelas. Belajar menurut Hamdani (2011: 21) mengemukakan bahwa :

Perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan. Misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Selain itu belajar akan lebih baik jika subjek belajar mengalami atau melakukannya.

Hamalik (2009: 27) mengatakan “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*)”. Pernyataan tersebut memiliki makna belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan perubahan kelakuan.

Pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku seseorang atau siswa selama menerima pembelajaran yang disampaikan guru. Siswa mengalami perubahan karena dalam proses belajar siswa mengalami

sendiri seperti halnya membaca, mengingat, mendengarkan dan lain sebagainya.

b. Ciri-ciri Belajar

Beberapa ciri-ciri belajar menurut Darsono dalam Hamdani

(2011: 22) :

- 1) Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan.
- 2) Belajar merupakan pengalaman sendiri
- 3) Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan.
- 4) Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar harus memiliki tujuan yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar dan belajar dapat dijadikan sebagai pengalaman yang dilakukan sendiri dan tidak dapat diwakilkan. Belajar dapat membuat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya, sehingga membuat individu tersebut aktif apabila dihadapkan pada lingkungan tertentu. Belajar dapat merubah berbagai aspek diantaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar menurut Hamalik

(2009: 32-33) mengemukakan bahwa:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan.
- 2) Belajar memerlukan latihan
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan lebih berhasil jika siswa merasa berhasil dan mendapatkan kepuasannya.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah ia berhasil atau gagal dalam belajarnya.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar

- 6) Pengalaman masa lampau (bahan apresepsi) dan pengertian-pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, besar peranannya dalam proses belajar.
- 7) Faktor kesiapan belajar.
- 8) Faktor minat dan usaha.
- 9) Faktor-faktor fisiologis.
- 10) Fakor intelegensi.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar ada 10. Seluruh faktor tersebut merupakan hal-hal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan tingkat kesuksesan belajar. Pengulangan materi merupakan salah satu kuncinya, karena siswa dalam mengulas kembali materi maka siswa akan semakin paham. Belajar hendaknya dilakukan dalam suasana yang tenang sehingga materi yang diterima oleh siswa. Ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena hal tersebut menjadi salah satu faktor kesuksesan pembelajaran. Seluruh hal tersebut juga tergantung pada tingkat intelegensi siswa, karena tingkat intelegensi siswa berbeda-beda.

d. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan sebuah indikator *intern* dan *ekstern* dari suatu institusi pendidikan. Hal tersebut selaras dengan pendapat beberapa ahli diantaranya adalah Arifin (2013: 12-13) mengemukakan bahwa :

Prestasi pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi namun juga bermanfaat bagi guru sebagai umpan balik bagi guru sehingga dapat dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

Hamdani (2011: 137) mengemukakan bahwa “suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan”. Mulyasa (2013: 189) mengemukakan bahwa “hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar. Belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya”.

Pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar baik secara individu maupun kelompok untuk memenuhi kebutuhannya. Prestasi belajar merupakan salah satu hal yang penting karena dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan.

e. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

★ Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut beberapa ahli diantaranya yaitu Mulyasa (2013: 189) :

- 1) Bahan atau materi yang dipelajari
- 2) Lingkungan
- 3) Faktor instrumental
- 4) Kondisi peserta didik

Berbeda dengan pandangan pandangan Mulyasa. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar menurut Hamdani (2011: 139) adalah :

- 1) Faktor Internal
Faktor intern adalah faktor yang berasal dari jiwa. Faktor ini antara lain :
 - a) Kecerdasan (*inteligensi*)
Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.

- b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis
Kondisi jasmaniah atau faktor fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.
 - c) Sikap
Sikap yaitu suatu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, atau acuh tak acuh.
 - d) Minat
Minat menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.
 - e) Bakat
Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.
 - f) Motivasi
Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Faktor Eksternal
- a) Keadaan Keluarga
Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan.
 - b) Keadaan Sekolah
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.
 - c) Lingkungan Masyarakat
Lingkungan membentuk kepribadian anak karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya.

Pernyataan-pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya faktor internal saja yang akan mempengaruhi tingkat prestasi belajar siswa akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Apabila semua keadaan lingkungan siswa mendukung maka semakin baik kesempatan siswa untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn)

a. Pengertian PKn

Pendidikan Kewarganegaraan atau lebih dikenal dengan PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dijenjang pendidikan yaitu di SD, SMP, SMA, maupun di perguruan tinggi. PKn merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk diajarkan, karena melalui pembelajaran PKn siswa dapat membentuk dan mengembangkan nilai moral, karakter dan budi pekerti sebagai warga negara yang baik. Wahab dan Sapriya (2008: 262) mengemukakan:

Konsep *Civic* secara harfiah diambil dari bahasa latin *civicus*, yang artinya warga negara pada jaman Yunani kuno. Kemudian secara akademis diakui sebagai *civic education*. Selanjutnya di Indonesia hal ini diadaptasi menjadi “pendidikan kewarganegaraan” disingkat PKn.

Bakry (2015: 3) mengemukakan bahwa “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia”.

Rosdaya dalam Taniredja (2009: 3) mengemukakan bahwa :

Secara substantif tidak saja mendidik generasi muda menjadi warga negara yang cerdas dan sadar akan hak dan kewajibannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang merupakan penekanan dalam istilah Pendidikan Kewarganegaraan, melainkan juga membangun kesiapan warga negara menjadi dunia (*global society*).

Pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik agar kelak menjadi generasi yang sadar akan bernegara dan mencintai negaranya sendiri.

b. Tujuan PKn

Tujuan PKn hendaknya dirinci dalam tujuan kurikuler seperti pandangan Soemantri dalam Wahab dan Sapriya (2008: 306) mengemukakan:

- 1) Ilmu Pengetahuan, yang mencakup fakta, konsep, dan generalisasi.
- 2) Keterampilan Intelektual, dari keterampilan sederhana sampai keterampilan kompleks, dari penyelidikan sampai kesimpulan yang sah, dari berpikir kritis sampai berpikir kreatif.
- 3) Sikap, meliputi nilai, kepekaan, dan perasaan.
- 4) Keterampilan Sosial

Tujuan PKn menurut Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tujuan PKn untuk jenjang SD, SMP, dan SMA tidak berbeda. Tujuan PKn yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan :

- 1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu kewarganegaraan.
- 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti-korupsi.
- 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Pernyataan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PKn adalah mendidik agar siswa dapat menghayati dan melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dengan benar, jujur, dan demokratis serta dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat.

c. Materi PKn

Materi PKn yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

SK : 4. Menunjukkan sikap globalisasi di lingkungannya
 KD: 4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indo-nesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional

Tabel 2.3 Materi PKn

INDIKATOR	
4.2.1	Menyebutkan berbagai kebudayaan Indonesia
4.2.2	Menunjukkan rasa bangga sebagai anak Indonesia
4.2.3	Mengidentifikasi tarian daerah dan alat musik daerah
4.2.4	Menyebutkan contoh lagu daerah dan rumah tradisional
4.2.5	Menyebutkan contoh seni pahat, senjata tradisional, dan makanan tradisional
4.2.6	Menyebutkan contoh upacara adat, seni pertunjukkan, dan olahraga tradisional
4.2.7	Mengidentifikasi misi kesenian Indonesia ditingkat Internasional khususnya dibidang seni pertunjukkan dan seni suara
4.2.8	Mengidentifikasi kesenian Indonesia ditingkat Internasional khususnya dibidang film

4. Model Simulasi Sosial

a. Pengertian Model Simulasi Sosial

Simulasi sosial merupakan model yang peneliti gunakan. Simulasi sosial menurut pandangan beberapa ahli, diantaranya adalah Boocock (1981: 19) mengemukakan bahwa : *“that games can generate great interest and involvement. But we also believe that games in themselves teach, that the player learn from their very participation in the game.”*

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam permainan simulasi sosial dapat menghasilkan minat bagi siswa. Permainan tersebut juga dapat melibatkan siswa dalam proses permainan sehingga siswa akan terlibat aktif.

Suprijono (2016: 161) mengemukakan bahwa “cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu. Model pembelajaran simulasi dirancang untuk membantu peserta didik mengalami bermacam-macam proses dan kenyataan sosial, dalam rangka menguji reaksi mereka, serta memperoleh konsep keterampilan pembuatan keputusan.

Pernyataan para ahli di atas berisi tentang model simulasi sosial merupakan permainan yang dapat melibatkan siswa secara langsung, sehingga siswa mengalami proses pembelajaran yang nyata. Simulasi sosial dalam proses pembelajaran menggunakan suasana tiruan yang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan aslinya dengan tujuan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

b. Tujuan Model Simulasi Sosial

Tujuan dari model simulasi sosial menurut Suprijono (2016: 162) adalah :

- 1) Melatih keterampilan tertentu baik bersifat profesional maupun bagi kehidupan sehari-hari.
- 2) Memperoleh pemahaman tentang konsep atau prinsip.
- 3) Melatih memecahkan masalah.
- 4) Meningkatkan keaktifan belajar.
- 5) Memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 6) Melatih peserta didik kerjasama dalam situasi kelompok.
- 7) Menumbuhkan daya kreatif peserta didik.
- 8) Melatih pada anak mengembangkan sikap toleran.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan model simulasi sosial yaitu melatih keterampilan, melatih siswa untuk bekerjasama dalam kelompok, membantu siswa memahami konsep, serta menumbuhkan daya kreatif.

c. Tahapan Model Simulasi Sosial

Tahapan melaksanakan model simulasi sosial menurut Uno (2011: 30) mengemukakan:

Tahap pertama, pembelajaran simulasi adalah menyiapkan siswa yang menjadi pemeran simulasi.

Tahap kedua, guru menyusun skenario dengan memperkenalkan siswa terhadap aturan, peran, prosedur, pemberian skor (nilai), tujuan permainan, dan lain-lain. Guru mengatur siswa untuk memegang peran-peran tertentu dan mengujicobakan simulasi untuk memastikan bahwa seluruh siswa memahami prosedur dan aturan main simulasi sosial tersebut.

Tahap ketiga, pelaksanaan dari simulasi itu sendiri. Siswa berpartisipasi dalam permainan atau simulasi, sementara guru memainkan perannya seperti yang dijelaskan diatas. Pada saat-saat tertentu, kemungkinan terjadi interupsi apabila terjadi kesalahpahaman sehingga proses simulasi dapat berjalan kembali seperti seharusnya.

Tahap Terakhir adalah *debriefing*. Guru mendiskusikan tentang beberapa hal seperti yang telah dijelaskan diatas.

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tahap model simulasi sosial yaitu menyiapkan siswa yang akan akan melakukan peran, guru menyiapkan skenario, pemberian nilai, guru menjelaskan tujuan permainan, siswa memainkan peran dan tahap terakhir yaitu mendiskusikan. Tahapan tersebut merupakan langkah-langkah yang dapat dijadikan pedoman dalam mempraktikan model simulasi sosial.

d. Kelebihan dan Kelemahan Model Simulasi Sosial

Kelebihan dan kelemahan model simulasi sosial menurut Sanjaya (2016: 160) mengemukakan bahwa kelebihan model simulasi sosial :

- 1) Simulasi dapat dijadikan sebagai bekal bagi siswa dalam menghadapi situasi yang sebenarnya kelak, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun menghadapi dunia kerja.
- 2) Simulasi dapat mengembangkan kreativitas siswa, karena melalui simulasi siswa diberi kesempatan untuk memainkan peran sesuai dengan topik yang disimulasikan.
- 3) Simulasi dapat memupuk keberanian dan percaya diri siswa.
- 4) Memperkaya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi berbagai situasi sosial yang problematis.
- 5) Simulasi dapat meningkatkan gairah siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memiliki kelebihan, simulasi sosial juga memiliki kelemahan, diantaranya :

- 1) Pengalaman yang diperoleh melalui simulasi tidak selalu tepat dan sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Pengelolaan yang kurang baik, sering simulasi dijadikan sebagai alat hiburan, sehingga tujuan pembelajaran menjadi terabaikan.
- 3) Faktor psikologis seperti rasa malu dan takut sering memengaruhi siswa dalam melakukan simulasi.

Pernyataan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa semua model pembelajaran memiliki kelemahan maupun kelebihan masing-masing. Kelebihan model simulasi sosial adalah menumbuhkan rasa percaya diri siswa, mempermudah dalam memahami konsep, dan memiliki keterampilan. Sedangkan kelemahannya yaitu tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan, dan masih adanya rasa malu. Cara

untuk meminimalisir kekurangan tersebut yaitu dengan merencanakan atau menyusun secara matang skenario, kemudian guru menyimak agar siswa dalam mensimulasikan tidak keluar dari tema dan memberikan motivasi agar siswa menjadi percaya diri.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Peneliti tidak menemukan hasil penelitian yang sama persis dengan permasalahan yang diteliti, namun peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan model yang hampir sama /disederhanakan dari model pembelajaran yaitu :

1. Penelitian kuantitatif yang dilakukan Cigdem dan Gulsum (2015: 94) dengan judul “*The effect of simulation methods in teaching physics on students’ academic success*”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan penggunaan simulasi memberikan dampak positif dalam penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara dengan siswa. Siswa mengatakan bahwa lebih mudah memahami beberapa konsep abstrak, selain itu siswa juga dapat merasakannya dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki hubungan nyata dengan kehidupan nyata. Simulasi juga membantu siswa dalam mengatasi rasa takut dan kecemasan terhadap mata pelajaran Fisika dan efektif dalam meningkatkan minat dan motivasi siswa.
2. Penelitian yang dilakukan Silverman, Bijak, Hilton, Cao, & Noble (2013: 1) dengan judul “*When Demography Met Social Simulation: A Tale of*

Two Modelling Approaches". Hasil dari penelitian tersebut pertama, menggunakan simulasi siswa dapat mempelajari materi yang berkaitan dengan kehidupan nyata melalui skenario. Kedua, simulasi dapat mengetahui secara nyata dan ingatannya dapat tertanam lebih lama karena melakukannya sendiri dalam proses pembelajaran. Ketiga, simulasi dapat mengatasi keterbatasan asumsi individu dan keterbatasan informasi yang didapat.

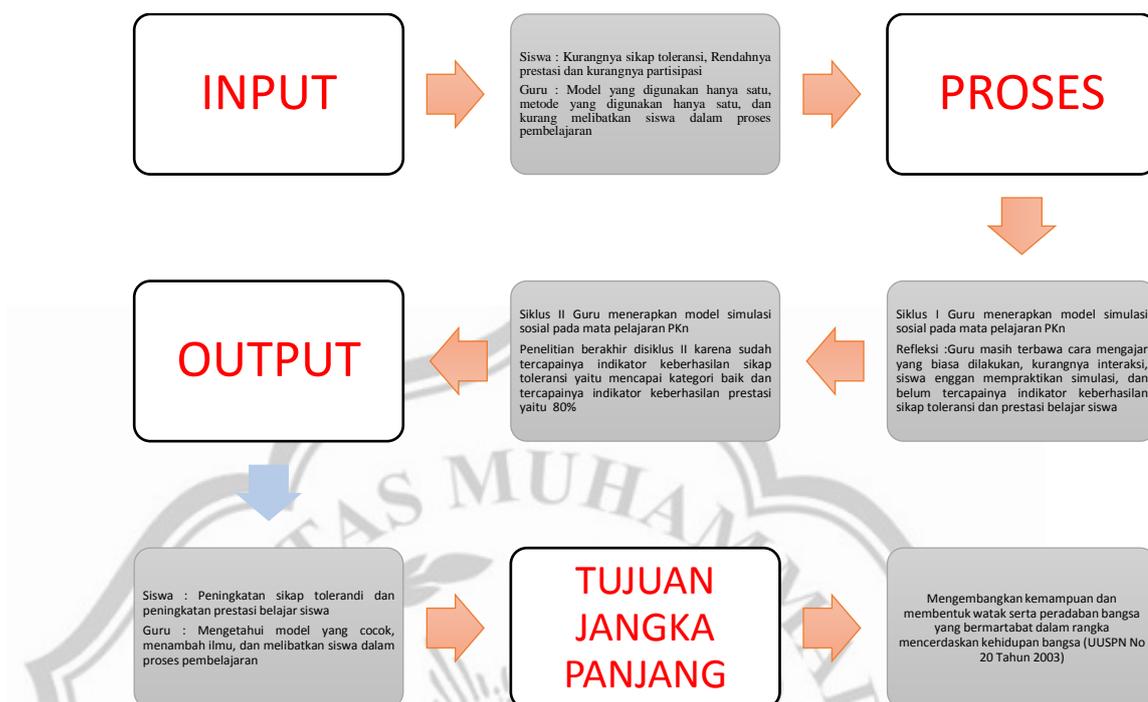
3. Penelitian jenis eksperimen yang dilakukan oleh Andriani (2016: 290) dengan judul "Pengembangan Model Simulasi Sosial pada Pembelajaran PKn Konteks IPS: Upaya Meningkatkan Sikap Demokratis Peserta Didik". Subyek dalam penelitian ini dilakukan di lima SMA (Sekolah Menengah Atas). Hasil yang didapat dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model simulasi sosial siswa menunjukkan ketertarikan dan peningkatan pada sikap demokrasi. Keuntungan yang diperoleh apabila guru menerapkan model simulasi sosial diantaranya : a) Guru tidak perlu terlalu sibuk dalam memberikan materi siswa, b) Para siswa dapat aktif dalam kegiatan belajar mengajar, c) Materi yang disampaikan akan semakin mudah diingat, d) Materi yang disampaikan akan mudah tersimpan lama dalam memori mereka, e) Materi yang disampaikan akan semakin mudah untuk diimplementasikan.
4. Denholm dkk (2012: 571) dengan judul *The Value Of Team-Based Mixed-Reality (TBMR) Games In Higher Education* menjelaskan bahwa dalam permainan ini akan lebih memainkan emosi, partisipasi dan tidak

membosankan dalam menyampaikan materi. Hal tersebut dibuktikan lebih dari 60% mengutamakan atau melibatkan tingkat partisipasi sehingga meminimalisir rasa bosan terhadap materi.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran simulasi sosial dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi bangga menjadi anak Indonesia. Hal tersebut didukung pula dengan melibatkan siswa secara langsung maka siswa akan terjalin hubungan baik dengan temannya serta siswa lebih mudah dalam memahami materi.

C. Kerangka Pikir

Permasalahan yang terdapat dalam latar belakang menunjukkan bahwa kondisi awal siswa kelas IV di MI Muhammadiyah Panambangan memiliki kesulitan dalam pembelajaran PKn khususnya materi globalisasi. Sikap toleransi siswa perlu ditingkatkan melihat kurang menghargai terhadap perbedaan yang ada dan kurang adanya partisipasi siswa serta dalam berteman siswa hanya memilih dengan teman yang disukainya saja. Salah satu penyebab munculnya masalah tersebut yaitu guru dalam proses pembelajaran hanya menggunakan satu model pembelajaran saja sehingga kurang melibatkan siswa dan siswa tidak terbiasa dengan perbedaan yang ada. Masalah tersebut perlu adanya perbaikan dengan cara meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi globalisasi melalui model simulasi sosial. Kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kondisi awal siswa berdasarkan hasil observasi adalah kurang adanya sikap toleransi dibuktikan dengan kurang menghargai pendapat teman ketika berdiskusi, hanya mau berteman dengan teman yang disukainya, dan kurangnya partisipasi siswa. Guru merupakan salah satu penunjang dalam proses pembelajaran sedangkan dalam pembelajaran guru hanya menggunakan satu model saja. Permasalahan tersebut kemudian diproses menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan dua siklus dimana siklus pertama guru mengajarkan materi globalisasi dengan menerapkan model simulasi sosial agar dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar siswa. Pada siklus I sudah mengalami peningkatan namun indikator keberhasilan penelitian belum tercapai yaitu

pada sikap toleransi mencapai kategori baik dan pada prestasi 80% dari jumlah siswa yang tuntas atau berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penelitian pada siklus I belum berhasil maka dilanjutkan pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran yang sama dan sikap toleransi siswa sudah mencapai kategori baik sedangkan prestasi siswa sudah mencapai 80% dari jumlah siswa yang sudah mencapai KKM sehingga penelitian ini dihentikan pada siklus II. Output dalam penelitian ini yaitu siswa dapat meningkat sikap toleransi dan prestasi belajar siswa, sedangkan guru dapat mengetahui model pembelajaran yang cocok digunakan dalam mata pelajaran PKn materi globalisasi. Output tersebut akan menghasilkan tujuan jangka panjang dalam pembelajaran. Tujuan jangka panjang tersebut sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Diharapkan siswa memiliki karakter dan prestasi yang baik untuk mengharumkan Bangsa Indonesia.

D. Hipotesis Tindakan

1. Penggunaan model simulasi sosial dapat meningkatkan sikap toleransi pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi di kelas IV MI Muhammadiyah Panambangan.
2. Penggunaan model simulasi sosial dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn materi Globalisasi di kelas IV MI Muhammadiyah Panambangan.